

EFEKTIVITAS TEORI KERUCUT PENGALAMAN TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Awalul Khasanah

UIN Sunan Ampel Surabaya
06030121076@uinsby.ac.id

Muhammad Fahmi

UIN Sunan Ampel Surabaya
siapaanda@uinsa.ac.id

Fathur Rohman

UIN Sunan Ampel Surabaya
siapaanda@uinsa.ac.id

Abstract: *Tak banyak guru Pendidikan Agama Islam yang sudah menerapkan kerucut pengalaman dalam proses pembelajaran, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara menerapkan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan teori kerucut pengalaman ini dalam Pelajaran Agama Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan metode survey. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa setiap aspek kerucut pengalamanyang diterapkan oleh guru PAI lebih cenderung masih banyak yang menggunakan media cetak/buku, dan dalam rumus teori edgar dale memaparkan bahwa model pembelajaran yang menggunakan media tersebut memiliki dampak daya serap yang sangat minim, yakni hanya 10%, sebab ia tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran. Namun disisi lain guru PAI tidak banyak menggunakan metode rekayasa situasi, padahal menurut edgar dale metode tersebut memiliki daya serap yang tinggi, yakni sebesar 90% ,oleh karena itu kami mengambil tema efektifitas teori kerucut pengalaman terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam ini agar sang guru tau bagaimana caranya agar bisa menjadikan kelas yang sangat efektif.*

Keywords: *Kerucut Pengalaman, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam membangun suatu bangsa, karena keberhasilan suatu bangsa ditentukan oleh faktor



manusianya, dalam hal ini pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan perilaku, melalui usaha perubahan sikap, watak, serta melatih diri dalam keterampilan yang bermanfaat.¹

Bagi para pendidik konsep kerucut pengalaman yang dirumuskan oleh Edgar Dale sudah sangat sering didengar. Apalagi konsep tersebut membahas terkait kesesuaian antara gaya belajar peserta didik dengan media pembelajaran.² Gaya belajar merupakan cara khas seseorang mendapat dan mengolah informasi dalam sebuah pembelajaran.³ Tak mungkin setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang sama, pasti setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda sesuai dengan keinginannya. Menurut Hanny dan Nurafni, media pembelajaran adalah alat untuk menyampaikan informasi pada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Maka media pembelajaran yang ada di kelas haruslah menyesuaikan dengan materi yang ada.⁴ Dengan memperhatikan antara gaya belajar dan media pembelajaran maka akan menciptakan suasana belajar aktif bagi guru maupun peserta didik. Guru akan berinovasi merancang media pembelajaran yang interaktif, sedangkan peserta didik akan termotivasi karena terpenuhi kemauannya.

Dalam konsep kerucut pengalaman, Edgar Dale memiliki pendapat yakni alangkah baiknya dalam pembelajaran memperhatikan berbagai unsur yang memberikan pengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Pada penelitiannya juga, ia mendapati bahwa cara manusia mencapai tujuan berkaitan dengan cara mereka belajar. Edgar juga percaya bila cara seseorang belajar akan mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran mereka.⁵ Hal tersebut artinya haruslah ada kesesuaian yang terjadi pada guru dan peserta didik, yaitu dengan melihat gaya belajar, media pembelajaran, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai selama proses belajar mengajar di kelas.

¹ Sitti Satriani Is, "PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN SISWA SHALAT BERJAMA'AH," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (December 29, 2017): 33-42, <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1018>.

² Pusvyta Sari, "Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale Dan Keragaman Dalam Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran," *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 42.

³ Rianda Marta Derici and Rahmi Susanti, "Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Guna Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas X SMA Negeri 10 Palembang," *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (2023): 415, <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16903>.

⁴ Hanny Pramitha Putri and Nurafni, "Pengaruh Media Pembelajaran PowerPoint Interaktif Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3540, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.986>.

⁵ Sri Ambarwati, "Implementasi Teori Cone of Experience Edgar Dale Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Baturraden Kabupaten Banyumas" (UIN Prof. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

Terdapat kondisi menarik dari kerucut pengalaman Edgar Dale, yaitu setiap gaya belajar pada kerucut tersebut telah mencerminkan media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan.⁶ Contohnya adalah pengalaman membaca yang dapat digambarkan dengan media pembelajaran dengan sifat visual-simbolis, pengalaman mendengar yang dapat digambarkan dengan media pembelajaran dengan sifat audio, pengalaman partisipasi aktif digambarkan dengan media pembelajaran dengan sifat diskusi, dan seterusnya. Dengan demikian menjadikan guru lebih mudah menemukan referensi dalam menentukan media pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

Edgar Dale telah menyusun rumusan kerucut pengalaman secara sistematis terkait daya serap dari setiap gaya belajar seseorang. Pengalaman belajar membaca hanya mendapat daya serap sebesar 10% dari apa yang telah dipelajari oleh seseorang, pengalaman belajar mendengar mendapat daya serap 20%, melihat 30%, mendengar dan melihat 50%, partisipasi dan kolaborasi 70%, serta gaya belajar simulasi dan perform 90%. Dari persentase tersebut bisa dipahami bahwa pengalaman belajar secara konkret lebih besar dibandingkan dengan pengalaman belajar secara abstrak.⁷ Dari hal itu juga perlu diketahui bahwa proses kegiatan pembelajaran tidak selalu harus dengan media secara langsung, namun menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan, apabila bisa dilakukan maka itu akan menjadi lebih baik. Apabila seorang guru telah menyadari akan hal ini, maka sebuah pembelajaran akan tercipta suasana kelas yang menyenangkan, peserta didik yang interaktif, guru yang kreatif, dan yang paling penting tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada penelitian terdahulu telah terdapat peneliti yang mencoba mengkaji tentang kerucut pengalaman yang diciptakan oleh Edgar Dale. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Afiyah dkk. Pada penelitiannya ia mengidentifikasi penerapan kerucut pengalaman di sekolah dasar kota Surabaya, yang didapati hasilnya berupa kebanyakan guru masih mengandalkan media pembelajaran buku dan sedikit dari guru yang menerapkan metode pembelajaran rekayasa situasi.⁸ Selain itu, Inayah juga telah

⁶ Monica Fransisca et al., "Practicality of E-Learning as Learning Media in Digital Simulation Subjects at Vocational School in Padang," *Journal of Physics: Conference Series* 1339, no. 1 (2019): 1–6.

⁷ Muhamad Nasrullah et al., "Dale's Theory Dan Brunner's Theory (Analisis Media Dalam Pentas Wayang Santri Ki Enthus Susmono)," *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 8, no. 2 (2021): 230.

⁸ Afiyah Wildah Rahayu et al., "Identifikasi Penerapan Kerucut Pengalaman Di Sekolah Dasar Kota Surabaya," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2023): 63–77.

melakukan kajian terkait implementasi media pembelajaran berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Dale pada guru PJOK sekolah dasar negeri se-kecamatan Gabus kabupaten Pati. Dalam kajiannya ia menemukan bahwa mayoritas guru memanfaatkan media pembelajaran yang bersifat audio-visual saat pembelajaran dilaksanakan di kelas dan media pembelajaran yang berupa modifikasi/obyek asli dimanfaatkan oleh guru saat pembelajaran dilaksanakan di lapangan.⁹

Meskipun telah banyak penelitian yang telah membahas tentang kerucut pengalaman, penelitian berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Peneliti merasa masih sedikit studi tentang penerapan kerucut pengalaman pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta tak banyak guru Pendidikan Agama Islam yang menerapkan kerucut pengalaman pada pembelajarannya. Sehingga penelitian ini akan lebih fokus terhadap identifikasi penerapan kerucut pengalaman pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Zakiyah menjelaskan Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah upaya untuk mendidik dan membina peserta didik supaya mempunyai pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam, penghayatan tujuan yang dalam pada diri, hingga mampu menerapkan dan menjadikan Islam sebagai prinsip utama dalam kehidupan mereka. Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar sendiri terbagi menjadi al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlaq, fiqih, dan sejarah.¹⁰

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan kerucut pengalaman pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Dalam penelitiannya, peneliti akan mencoba menjawab seberapa tinggi tingkat penerapan kerucut pengalaman yang telah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Tak hanya itu, peneliti akan berupaya mengumpulkan informasi terkait kelebihan maupun kekurangan dari penerapan setiap media dan metode pembelajaran tersebut. Penelitian ini dirasa penting karena dapat memberikan manfaat sebagai acuan dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang sesuai kemampuan guru, karakteristik peserta didik, dan tujuan pembelajaran. Sebagai rujukan oleh pihak lain dalam peningkatan pendidikan juga salah satu manfaat dari adanya penelitian ini.

⁹ Inayah Mursilatun Nafidah, "Implementasi Media Pembelajaran Berdasarkan Kerucut Pengalaman Edgar Dale Pada Guru PJOK Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gabus Kabupaten Pati" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2023).

¹⁰ Asep Abdul Aziz et al., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 65, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.147>.

TEORI KERUCUT PENGALAMAN

Teori kerucut pengalaman adalah teori yang berbasis pengalaman yang pernah dilakukan, dari teori ini kita bisa menentukan pada fase apa seorang anak bisa mencapai suatu prestasi yang dimiliki, tentu inilah tahapan tahapan agar kita sebagai guru bisa mengetahui hal apa yang bisa kita lakukan demi mencapai tujuan pembelajaran yang ada.

Teori pengalaman Edgar Dale atau yang biasanya disebut kerucut pengalaman (*Cone of Experience*) Edgar Dale diperkenalkan Edgar Dale pertama kalinya pada tahun 1946, pada karyanya yang berbentuk buku dengan judul *Audio Visual Methods in Teaching*, yaitu menjelaskan tentang metode pembelajaran audio visual dalam pembelajaran. Pada tahun 1954 Edgar Dale merevisi cetakan pertamanya kemudian merevisinya lagi pada tahun 1969. Kerucut pengalaman Edgar Dale adalah acuan untuk menunjukkan pengalaman pembelajaran yang diperoleh dalam menggunakan media dari paling kongkrit (paling bawah) sampai paling abstrak (paling atas). Edgar Dale saat itu menyebut kategori pengalaman sebagai berikut: Pengalaman langsung, pengalaman yang disengaja, pengalaman yang dibuat-buat, partisipasi dramatis, demonstrasi, kunjungan lapangan, pameran, rekaman radio, gambar diam (audio dengan visual gambar), dan simbol visual serta simbol verbal.¹¹

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kali ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan tujuan pengidentifikasian praktik keseharian guru dalam menerapkan kerucut pengalaman pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Metode survey merupakan metode yang dipilih peneliti dalam kajiannya nanti. Tingginya tingkat representasi hasil penelitian, terjangkau biaya penelitian, mudahnya pengumpulan data, rendahnya tingkat subjektivitas peneliti, dan tingkat keakuratan temuan penelitian yang tinggi menjadi alasan dipilihnya metode tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan di SD Khazanah Ilmu Jl. Ubi II No. 23 Taman, Sidoarjo-Jawa Timur. Dengan memilih sebanyak 20 guru yang terdiri dari pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Diniyah yang terbagi dalam pelajaran al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan bahasa Arab.

¹¹ Badrus Zaman, "PENERAPAN ACTIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI," *Jurnal As-Salam* 4, no. 1 (June 8, 2020): 13-27, <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.148>.



Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner, yaitu sebuah cara mengumpulkan data dengan menyajikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian untuk diberikan pada responden untuk dijawab.

Pada penelitian untuk identifikasi penerapan kerucut pengalaman pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti melakukan pengukuran dengan menggunakan skala Likert. Yaitu skor 5 menyatakan frekuensi sangat sering, skor 4 menyatakan frekuensi sering, skor 3 menyatakan frekuensi cukup sering, skor 2 menyatakan frekuensi tidak pernah, dan skor 1 menyatakan frekuensi tidak pernah. Pendistribusian responden survey ini bertujuan agar mendapatkan gambaran secara lengkap dan menyeluruh dalam melihat gambaran penerapan kerucut pengalaman pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Khazanah Ilmu.

Penelitian ini akan melakukan analisis data dengan mengikuti tahapan Miles dkk. Adapun tahapannya meliputi perangkuman data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Temuan deskriptif kualitatif ini menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner melalui *google form* yang dibagikan dan diisi oleh guru sekolah dasar di SD Khazanah Ilmu. Pengelompokan data diawali dengan sebaran gender untuk mengidentifikasi perbedaan sebaran guru. Di bawah ini adalah presentasi dari distribusi ini.

Gambar 2. Persebaran Jenis Kelamin

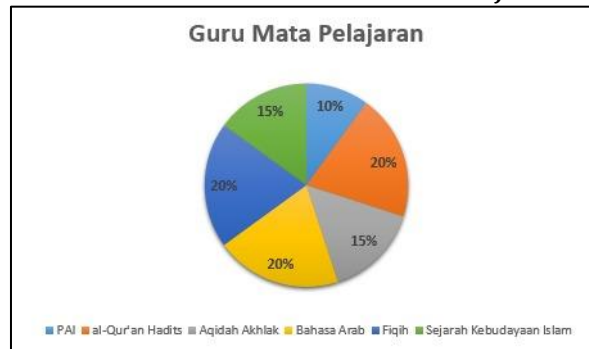


Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket pada *google form* tentang persebaran responden penelitian, dari 20 responden yang mengisi angket diperoleh hasil 80% atau 16 responden adalah responden perempuan dan jumlah responden laki-laki sebanyak 20% atau 4 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak terlibat di penelitian

ini dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki. Perbedaan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin memberikan hasil bahwa responden berjenis kelamin perempuan memiliki peran lebih banyak pada jenjang sekolah dasar. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan guru di SD Khazanah Ilmu didominasi oleh perempuan, yang disebabkan oleh kesejahteraan psikologis yang cenderung lebih baik dibandingkan dengan guru laki-laki. Saat ini, faktor psikologis memegang peranan penting dalam kompetensi mengajar seorang guru. Kehadiran dominasi perempuan dalam profesi ini dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa.

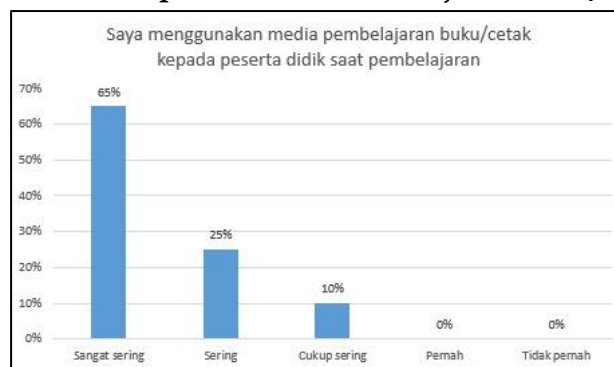
Selanjutnya, peneliti melakukan pemilihan dan membuat persentase persebaran guru berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan. Berikut data persebaran tersebut.

Gambar 3. Guru Mata Pelajaran



Berdasarkan pengelompokan jenjang mengajar responden penelitian, diketahui bahwa responden memiliki persebaran yang mencakup mata pelajaran PAI, Al Qur'an Hadits, Aqidah akhlak, Bahasa Arab, Fiqih, SKI. Pada Mata pelajaran PAI, jumlah reponden penelitian yaitu 4 responden dengan persentase 20%. Pada mata pelajaran Al Qur'an hadits, jumlah responden penelitian yaitu 4 responden dengan persentase 20%. Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, jumlah responden penelitian yaitu 3 responden dengan persentase 15%. Pada mata pelajaran bahasa arab, jumlah responden penelitian yaitu 4 responden dengan persentase 20%. Pada mata pelajaran fiqih, jumlah responden penelitian yaitu 4 responden dengan persentase 20%. Pada mata pelajaran SKI, jumlah responden penelitian sebanyak 3 responden dengan persentase 15% responden.

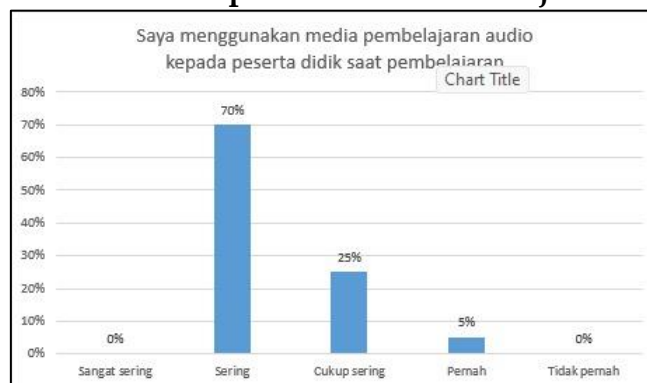
Gambar 4. Menerapkan Media Pembelajaran Buku/Cetak



Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru PAI di sekolah dasar lebih banyak menerapkan media pembelajaran dari buku/cetak dalam praktik pembelajarannya. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa 65% dari guru-guru tersebut menyatakan “sangat sering” dan 25% menyatakan “sering”. Hal tersebut menjadi perhatian, sebab menurut kerucut pengalaman Edgar Dale dalam kerucut pengalamannya penerapan media pembelajaran membaca hanya mampu diserap oleh siswa sebanyak 10%.

Hasil penelitian dari beberapa guru agama mengenai penggunaan media cetak/buku ini dijelaskan ada beberapa yang menyatakan bahwa masih banyak guru yang menggunakan media sederhana yaitu buku bacaan, dan menggunakan metode ceramah, karena peran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa dalam menemukan buku bacaan yang tepat.¹² Disisi lain untuk menumbuhkan minat baca anak pada saat di dalam kelas guru menyediakan pojok baca yang berguna untuk memudahkan siswa dalam memperoleh bahan bacaan saat pembelajaran berlangsung, selain itu pojok baca juga dapat menumbuhkan minat membaca di dalam diri siswa. Namun realitanya hal ini menyebabkan materi pendidikan agama Islam bagi siswa dianggap kurang menyenangkan, karena guru dalam mengajar di kelas bersifat monoton. Siswa merasa bosan dan jenuh terhadap materi pendidikan agama islam serta mengalami kesulitan dalam menyerap dan memahami pelajaran yang disampaikan.

Gambar 5. Menerapkan Media Pembelajaran Audio

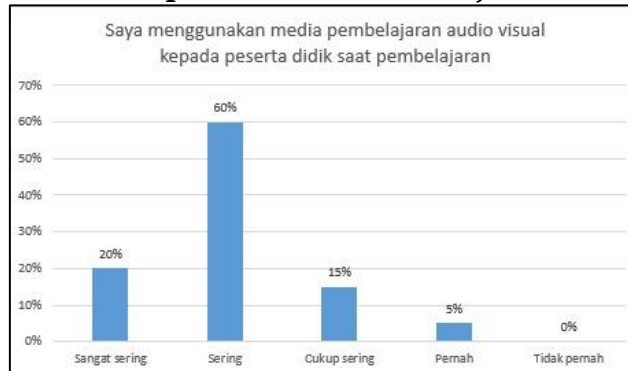


Penggunaan media pembelajaran audio menurut hasil penelitian disimpulkan bahwa persentase guru dalam menggunakan media pembelajaran audio berada pada skala sangat sering, sering, cukup sering, pernah, tidak pernah. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan persentase skala “sering” sebesar 70%, “cukup sering” sebesar 25% dan “pernah” 5%. Menurut kerucut pengalaman Edgar Dale, daya serap atau ingat pembelajaran menggunakan media audio bagi peserta didik memiliki kuantitas keberhasilan belajar sebesar 20% atau dalam kategori rendah. Meskipun memiliki tingkat kepopuleran yang kurang, penggunaan pembelajaran audio tetap penting sebagai salah satu media

¹² Vira Safitri and Febrina Dafit, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2020): 1356–64.

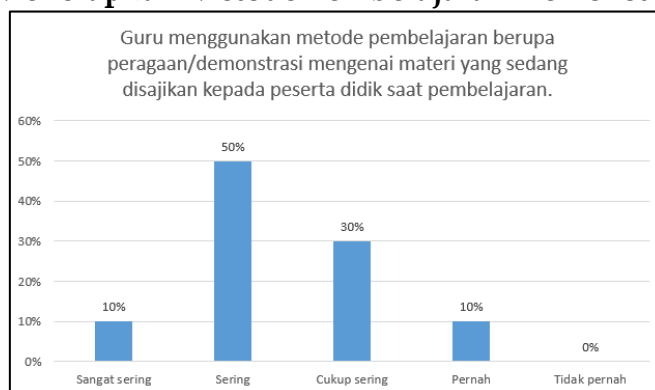
utama dalam pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa. Hal ini disebabkan karena penggunaan media audio dapat membantu siswa mendengarkan dengan jelas setiap kata yang diucapkan, memfasilitasi pemahaman yang tepat, serta mempermudah proses pemerolehan bahasa baru.

Gambar 6. Menerapkan Media Pembelajaran Audio Visual



Namun, meski demikian, berdasarkan hasil pengumpulan data, guru-guru PAI di sekolah dasar juga lebih sering menggunakan media pembelajaran audio visual saat pembelajaran berlangsung. Hal itu dibuktikan dengan perolehan persentase yang lebih tinggi yaitu dalam tingkat sering menggunakan media pembelajaran audio visual sebesar 25% dan tingkat tidak pernah menggunakan media pembelajaran audio visual sebesar 0%. Menurut kerucut pengalaman Edgar Dale penggunaan media pembelajaran audio visual hanya mampu diserap oleh daya ingat siswa sebesar 30%. Dalam penelitian artikel sebelumnya dijelaskan bahwa Penggunaan media audiovisual tentunya dapat bermanfaat dalam pengembangan potensi siswa, karena dengan menggunakan media pembelajaran siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran dan menarik minat siswa untuk belajar.¹³

Gambar 7. Menerapkan Metode Pembelajaran Demonstrasi/Peragaan



Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat dilihat bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh beberapa guru PAI di sekolah dasar yang

¹³ Zura and Dea Mustika, “Analisis Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Tematik Kelas V SD Mumammadiyah 6 Pekanbaru,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 10361–67.

berupa peragaan/demonstrasi mengenai materi yang disajikan saat pembelajaran sudah cukup baik. Sesuai dengan kerucut pengalaman Edgar Dale yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran berupa demonstrasi/peragaan ini memiliki tingkat persentase mengingat siswa yang tinggi yaitu sebesar 60% dalam proses belajar, hal ini dikarenakan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat baik dalam proses belajar mengajar sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa, karena dengan adanya media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelasnya.

Gambar 8. Menerapkan Metode Pembelajaran Diskusi/Tukar Pikiran



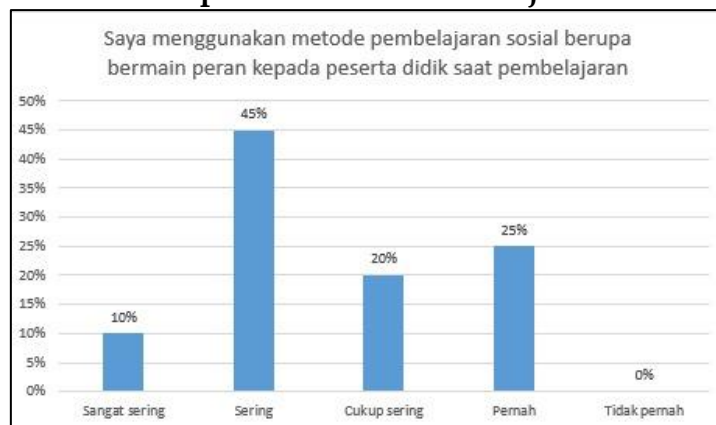
Berdasarkan hasil pengumpulan data, pada metode pembelajaran berupa diskusi atau tukar pikiran antar siswa didapatkan perolehan persentase tertinggi yakni pada tingkat sering sebesar 65%, cukup sering 15% dan sangat sering 20%. Kesimpulannya guru sekolah dasar PAI di sekolah dasar dominan menggunakan metode diskusi antar siswa ketika pembelajaran berlangsung. Menurut kerucut pengalaman Edgar Dale penggunaan metode diskusi mampu memberikan daya ingat pada siswa sebesar 50%. Metode diskusi memiliki persentase yang cukup besar untuk diterapkan pada pembelajaran karena dalam penerapannya selalu mengikutsertakan siswa untuk berpikir kritis. Hal ini dipertegas oleh oleh Suryanti akan pentingnya metode diskusi dalam meningkatkan kognitif siswa.

Gambar 9. Menerapkan Metode Pembelajaran Presentasi



Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat dilihat bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh beberapa guru sekolah dasar se-Sidoarjo yang berupa komunikasi aktif (presentasi) kepada siswa sering digunakan oleh guru sekolah dasar se-Surabaya yang dibuktikan dengan persentase tabel diatas. Kerucut pengalaman Edgar Dale menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran berupa demonstrasi/peragaan ini memiliki tingkat persentase mengingat siswa yang cukup tinggi yaitu sebesar 70% karena ketika siswa melakukan presentasi siswa dituntut untuk lebih memahami materi yang akan dipresentasikan di depan temannya. Penelitian menunjukkan bahwa metode pedagogi kritis harus menjadi bagian penting dari pelatihan guru. Hal ini menjadi bahwa siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mempertahankan ide-ide mereka sendiri, juga didorong untuk mengkritik kebijakan yang dianggap tidak adil. Selain itu, presentasi yang berhasil seringkali menggunakan desain visual yang menarik dan menyajikan informasi secara singkat, fokus pada poin-poin kunci. Dalam menggunakan media presentasi seperti ini, penting untuk memperhatikan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang beragam, dan penggunaan media presentasi dapat mendukung berbagai gaya belajar ini, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan preferensi belajar siswa.

Gambar 10. Menerapkan Metode Pembelajaran Bermain Peran



Berdasarkan hasil pengumpulan data, guru PAI di SD Khazanah Ilmu lebih dominan sering menggunakan metode pembelajaran dengan bermain peran saat pembelajaran berlangsung. Hal itu dibuktikan dengan perolehan persentase tertinggi pada tingkatan sering sebesar 45% dan persentase tingkatan cukup sering menggunakan metode pembelajaran dengan bermain peran sebesar 20%. Menurut kerucut pengalaman edgar dale penggunaan metode pembelajaran dengan bermain peran saat pembelajaran mampu diserap oleh daya ingat siswa sebesar 90%. Metode permainan peran memiliki dampak positif pada peningkatan moral siswa yaitu pemahaman terhadap agama Islam sebagai keyakinan utama, perilaku beradab, kemampuan membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, serta penghargaan terhadap agama orang lain.

Gambar 11. Menerapkan Metode Pembelajaran Rekayasa Situasi



Berdasarkan hasil pengumpulan data, guru PAI di SD Khazanah Ilmu lebih dominan “sering” menggunakan pembelajaran merekayasa situasi/melakukan simulasi saat pembelajaran berlangsung. Menurut kerucut pengalaman Edgar Dale persentase mengingat siswa saat guru menggunakan metode pembelajaran ini sangat tinggi yakni 90% namun dalam penerapannya guru PAI di sekolah dasar masih ada beberapa yang belum melaksanakan yang dibuktikan dengan presentase pada gambar 11 yang menunjukkan 10% guru PAI di SD Khazanah Ilmu tidak pernah menggunakan metode pembelajaran ini, dan 10% pernah menggunakan metode ini.

Gambar 12. Menerapkan Metode Pembelajaran Kontekstual



Berdasarkan hasil pengumpulan data, guru PAI di SD Khazanah Ilmu lebih dominan menggunakan metode pembelajaran yang rekonstruksi kehidupan siswa. Hal itu dibuktikan dengan perolehan persentase pada indikator menerapkan pembelajaran merekayasa situasi, yaitu sangat sering sebesar 50% dan pada tingkatan sering sebesar 50%. Menurut kerucut pengalaman Edgar Dale penerapan metode pembelajaran yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa ini memiliki tingkat daya serap ingat siswa yang tinggi yaitu 90%. Dengan demikian, pembelajaran ini memerlukan pengembangan lebih lanjut. Daya serap 90% melalui pembelajaran kontekstual merupakan daya serap yang tinggi. Hasil penelitian ini memberikan dorongan kepada para guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka agar dapat secara berkelanjutan menerapkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual.

DISKUSI

Dalam diskusi ini, temuan deskriptif kualitatif dari penelitian yang dilakukan di SD Khazanah Ilmu menunjukkan bahwa mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian adalah guru perempuan, dengan proporsi mencapai 80%. Dominasi guru perempuan ini mungkin mencerminkan kecenderungan dalam pendidikan dasar di mana perempuan lebih banyak berperan, yang dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktik pembelajaran, guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar cenderung lebih banyak menggunakan media pembelajaran berupa buku cetak. Dari data yang diperoleh, sebanyak 65% guru mengaku "sangat sering" menggunakan media ini, sementara 25% lainnya menyatakan "sering." Namun, temuan ini mengundang perhatian, mengingat menurut kerucut pengalaman Edgar Dale, daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan melalui media cetak hanya mencapai 10%.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, terungkap bahwa banyak dari mereka masih mengandalkan metode sederhana seperti buku bacaan dan ceramah. Meskipun peran guru bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa dalam menemukan buku bacaan yang tepat, pendekatan ini tampaknya kurang efektif dalam menarik minat siswa. Untuk mendukung minat baca anak, sebagian guru telah menyediakan pojok baca dalam kelas, yang dirancang untuk memudahkan siswa mengakses bahan bacaan selama pembelajaran. Namun, meski upaya ini ada, kenyataannya tetap menunjukkan bahwa materi pendidikan agama Islam sering kali dianggap kurang menarik.

Metode pengajaran yang monoton ini membuat siswa merasa bosan dan jenuh, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyerap dan memahami pelajaran yang disampaikan. Hal ini menandakan perlunya evaluasi dan inovasi dalam strategi pengajaran agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa. Dengan mengintegrasikan metode yang lebih interaktif dan menarik, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Selanjutnya, Dalam diskusi mengenai penggunaan media pembelajaran audio, terungkap bahwa sebagian besar guru telah memanfaatkan media ini dengan frekuensi yang bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% guru menggunakan media audio dalam kategori "sering," 25% dalam kategori "cukup sering," dan 5% "pernah." Meskipun demikian, menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale, daya serap atau ingatan siswa terhadap pembelajaran

yang menggunakan media audio tergolong rendah, dengan persentase keberhasilan belajar hanya mencapai 20%.

Walaupun persentase ini mencerminkan tingkat kepopuleran yang kurang, pentingnya media pembelajaran audio tetap tidak bisa diabaikan, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa. Media audio memberikan keuntungan signifikan bagi siswa, seperti kemampuan untuk mendengarkan setiap kata dengan jelas. Hal ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, tetapi juga mempermudah siswa dalam proses pemerolehan bahasa baru.

Dalam konteks ini, walaupun efektivitas media audio masih perlu ditingkatkan, peranannya sebagai alat bantu pengajaran sangat berharga. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan penggunaan media audio, serta integrasi metode pembelajaran lain yang dapat mendukung pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Diskusi ini menekankan bahwa kombinasi berbagai media pembelajaran dapat meningkatkan daya serap siswa dan memperkaya proses pembelajaran.

Dan juga Dalam diskusi mengenai penggunaan media pembelajaran di kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, terungkap bahwa guru-guru cenderung lebih sering menggunakan media pembelajaran audio visual. Data menunjukkan bahwa 25% guru menggunakan media ini dengan kategori "sering," sementara tidak ada guru yang melaporkan tidak pernah menggunakan media audio visual.

Namun, meskipun penggunaan media audio visual cukup tinggi, menurut kerucut pengalaman Edgar Dale, daya ingat siswa terhadap pembelajaran menggunakan media ini hanya mencapai 30%. Ini menunjukkan bahwa meskipun media audio visual lebih efektif dibandingkan dengan media audio saja, masih terdapat tantangan dalam memastikan siswa benar-benar menyerap dan mengingat informasi yang disampaikan.

Penelitian sebelumnya menggarisbawahi bahwa media audiovisual memiliki banyak manfaat dalam pengembangan potensi siswa. Dengan memanfaatkan media ini, siswa tidak hanya dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga menjadi lebih tertarik untuk belajar. Media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Diskusi ini menekankan perlunya guru untuk terus mengeksplorasi dan mengintegrasikan berbagai media pembelajaran yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, penggunaan media

audio visual dapat dioptimalkan untuk membantu siswa dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.

Ada juga dalam Dalam diskusi mengenai model pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa metode peragaan atau demonstrasi yang digunakan telah mencapai tingkat yang baik. Menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale, penggunaan metode demonstrasi ini memiliki tingkat daya ingat siswa yang tinggi, yaitu sebesar 60%. Angka ini mencerminkan bahwa siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran cenderung lebih mudah mengingat dan memahami materi yang disajikan.

Keterlibatan langsung siswa dalam proses peragaan sangat berkontribusi terhadap hasil belajar mereka. Ketika siswa melihat dan mengalami sendiri apa yang diajarkan, mereka tidak hanya mendengar tetapi juga dapat berinteraksi dan bertanya, sehingga komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih efektif. Hal ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menarik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Diskusi ini menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang tepat, yang berfungsi sebagai alat, metode, dan teknik untuk memperkuat komunikasi di kelas. Dengan menerapkan model pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, guru tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Ke depan, akan sangat bermanfaat bagi para guru untuk terus mengembangkan dan mengeksplorasi metode-metode inovatif lainnya yang dapat mendukung proses belajar mengajar secara efektif.

Dalam diskusi mengenai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa metode diskusi atau tukar pikiran antar siswa menjadi pilihan utama. Persentase penggunaan metode ini cukup signifikan, dengan 65% guru melaporkan menggunakan metode diskusi dengan tingkat "sering," 20% dengan tingkat "sangat sering," dan 15% dengan tingkat "cukup sering."

Berdasarkan teori kerucut pengalaman Edgar Dale, metode diskusi dapat memberikan daya ingat pada siswa sebesar 50%. Angka ini menunjukkan bahwa interaksi dan keterlibatan siswa dalam diskusi berkontribusi besar terhadap kemampuan mereka untuk mengingat dan memahami materi yang diajarkan. Metode ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berargumen.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suryanti yang menekankan pentingnya metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Dengan mengajak siswa berdiskusi, mereka diajak untuk mengeksplorasi ide-ide, membandingkan pandangan, dan membangun pemahaman bersama, sehingga proses belajar menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Kesimpulannya, dominasi penggunaan metode diskusi oleh guru PAI di sekolah dasar menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga berperan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis yang esensial bagi siswa di era informasi saat ini. Ke depan, sangat penting bagi para guru untuk terus memanfaatkan dan mengembangkan metode diskusi agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Dalam diskusi mengenai metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru sekolah dasar di Sidoarjo, hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa metode komunikasi aktif melalui presentasi sering digunakan oleh guru-guru di Surabaya. Data ini menunjukkan adanya tren positif dalam penerapan metode ini, di mana siswa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

Menurut kerucut pengalaman Edgar Dale, penggunaan metode presentasi dapat meningkatkan daya ingat siswa hingga 70%. Hal ini disebabkan oleh tuntutan bagi siswa untuk memahami materi secara mendalam sebelum mereka mempresentasikannya di depan teman-teman mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari interaksi dengan rekan-rekan mereka, yang menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih aktif.

Penelitian menunjukkan bahwa metode pedagogi kritis seharusnya menjadi bagian integral dari pelatihan guru. Metode ini memberi siswa kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mempertahankan ide-ide mereka, dan mendorong mereka untuk mengkritik kebijakan atau situasi yang dianggap tidak adil. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa.

Selain itu, presentasi yang efektif sering kali menggunakan desain visual yang menarik dan menyajikan informasi secara ringkas, sehingga fokus pada poin-poin kunci. Dalam penggunaan media presentasi, penting untuk mempertimbangkan keberagaman gaya belajar siswa. Dengan mengintegrasikan berbagai jenis media, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan preferensi belajar siswa, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

Kesimpulannya, penerapan metode presentasi sebagai bagian dari pembelajaran aktif di sekolah dasar sangatlah bermanfaat. Metode ini tidak hanya meningkatkan daya ingat siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan dan interaksi yang lebih baik dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk terus mengembangkan dan memanfaatkan metode ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di SD Khazanah Ilmu, metode pembelajaran dengan bermain peran telah terbukti menjadi pilihan dominan di kalangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil analisis menunjukkan bahwa 45% guru menggunakan metode ini dengan frekuensi "sering," sementara 20% lainnya melaporkan menggunakan metode bermain peran dengan tingkat "cukup sering."

Menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale, penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan daya ingat siswa hingga 90%. Angka ini mencerminkan efektivitas metode ini dalam membantu siswa menyerap dan memahami materi pembelajaran secara mendalam. Keterlibatan langsung siswa dalam berperan memungkinkan mereka untuk mengalami langsung situasi yang diajarkan, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Lebih jauh lagi, metode bermain peran memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan moral siswa. Dengan mengadopsi peran yang berbeda, siswa belajar untuk memahami dan menghargai nilai-nilai agama Islam sebagai keyakinan utama. Metode ini juga mendorong perilaku beradab, membantu siswa membedakan antara perilaku baik dan buruk, serta meningkatkan rasa penghargaan mereka terhadap keyakinan orang lain.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran PAI tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan moral yang positif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus menerapkan dan mengembangkan metode ini dalam proses pembelajaran, guna menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan menyeluruh bagi siswa.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di SD Khazanah Ilmu, terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih dominan menggunakan metode pembelajaran merencanakan situasi atau melakukan simulasi, dengan 70% guru melaporkan menggunakan metode ini dengan frekuensi "sering." Menurut kerucut pengalaman Edgar Dale, metode ini memiliki tingkat daya ingat siswa

yang sangat tinggi, mencapai 90%. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat langsung dalam simulasi situasi, mereka lebih mampu menyerap dan mengingat materi yang diajarkan.

Namun, dalam penerapannya, masih terdapat tantangan. Data menunjukkan bahwa 10% guru PAI di SD Khazanah Ilmu tidak pernah menggunakan metode pembelajaran ini, sementara 10% lainnya melaporkan pernah menggunakannya. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun metode merekayasa situasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa, masih ada beberapa guru yang belum memanfaatkannya secara maksimal.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun mayoritas guru sudah memahami pentingnya metode pembelajaran simulasi, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan metode ini. Dengan pelatihan dan dukungan yang tepat, diharapkan seluruh guru PAI di SD Khazanah Ilmu dapat mengimplementasikan metode ini, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan efektif bagi siswa.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Khazanah Ilmu menunjukkan dominasi dalam penggunaan metode pembelajaran yang berfokus pada rekonstruksi kehidupan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa 50% guru menerapkan metode ini dengan kategori "sangat sering," sementara 50% lainnya menggunakan pada kategori "sering."

Menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale, penerapan metode pembelajaran yang terhubung dengan kehidupan nyata siswa dapat menghasilkan tingkat daya serap ingat yang tinggi, yakni 90%. Angka ini menegaskan bahwa ketika siswa belajar dalam konteks yang relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka, mereka dapat memahami dan mengingat materi dengan lebih baik.

Namun, meskipun daya serap yang tinggi tersebut menggambarkan efektivitas metode ini, masih terdapat kebutuhan untuk pengembangan lebih lanjut. Pembelajaran kontekstual yang berhasil memerlukan perhatian terus-menerus agar guru dapat memperbaiki metode dan pendekatan yang digunakan. Hasil penelitian ini memberikan dorongan kepada para guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka, sehingga mereka dapat secara berkelanjutan menerapkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual.

Dengan mengintegrasikan pengalaman hidup siswa dalam pembelajaran, diharapkan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik, sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga dapat

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan pentingnya metode ini seharusnya menjadi motivasi bagi guru untuk terus berinovasi dan beradaptasi dalam proses pembelajaran, demi mencapai hasil yang optimal bagi perkembangan siswa.

Kesimpulannya, analisis terhadap jenis mata pelajaran yang diajarkan mengungkapkan bahwa guru PAI mendominasi pengajaran dengan penggunaan media pembelajaran yang masih bergantung pada buku cetak. Meskipun 65% guru mengaku sering menggunakan media ini, hasilnya menunjukkan bahwa metode tersebut cenderung membuat siswa merasa bosan dan jenuh, mengingat rendahnya tingkat daya serap materi melalui media cetak.

Sebaliknya, penggunaan media audio dan audio visual dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang lebih baik, dengan 70% guru menggunakan media audio secara teratur. Namun, daya serap siswa untuk media audio masih tergolong rendah menurut kerucut pengalaman Edgar Dale. Menariknya, metode pembelajaran yang melibatkan kegiatan interaktif seperti diskusi dan bermain peran menunjukkan persentase keberhasilan lebih tinggi, dengan daya ingat siswa mencapai 50% dan 90% masing-masingnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode yang melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap materi.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI, termasuk pengenalan lebih banyak media interaktif dan strategi yang mampu menarik perhatian siswa. Dengan demikian, guru di SD Khazanah Ilmu diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan, serta meningkatkan efektivitas pengajaran pendidikan agama Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam membangun suatu bangsa, karena keberhasilan suatu bangsa ditentukan oleh faktor manusianya, dalam hal ini pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan perilaku, melalui usaha perubahan sikap, watak, serta melatih diri dalam keterampilan yang bermanfaat.

Dalam artikel ini banyak hal yang dibahas mengenai pentingnya seorang guru dalam mengajarkan ilmu keislaman terhadap siswa, dalam proses pembelajaran tentu setiap guru mempunyai ciri khas model pembelajaran yang berbeda beda, tentu itu untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Banyak diantara guru yang menggunakan metode dan media pembelajaran sesuai

dengan presentase yang telah disebutkan, hal itu sebagaimana untuk mengetahui seberapa berhasil teori kerucut pengalaman ini terhadap proses belajar mengajar siswa siswi. Namun tidak ada salahnya ketika ada evaluasi dalam proses pembelajaran ini, karena evaluasi ini untuk perbaikan kedepannya agar bisa menjadikan pembelajaran yang lebih baik lagi.

Ada beberapa hal yang dapat kita pelajari bahwa didalam teori kerucut pengalaman ini banyak metode dan media yang dapat saya lakukan, seperti penggunaan metode pembelajaran buku, metode pembelajaran audio, metode pembelajaran audio visual, metode pembelajaran demonstrasi, metode pembelajaran diskusi, metode pembelajaran presentasi, metode pembelajaran bermain peran, metode pembelajaran rekayasa situasi dan juga metode pembelajaran konstektual.

Ada beberapa metode pembelajaran yang semua memiliki presentase hasil belajar yang berbeda beda. Ada beberapa metode pembelajaran yang sangat cocok untuk siswa hal itu harus bisa kita upgrade untuk menjadi yang lebih baik lagi, dan ada juga metode pembelajaran yang kurang bisa dijadikan metode pembelajaran, hal ini kita bisa memberikan evaluasi untuk menjadikan pembelajaran yang jauh lebih baik lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Sri. "Implementasi Teori Cone of Experince Edgar Dale Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Baturraden Kabupaten Banyumas." UIN Prof. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Aziz, Asep Abdul, Ajat Syarif Hidayatullah, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 65. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.147>.
- Derici, Rianda Marta, and Rahmi Susanti. "Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Guna Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas X SMA Negeri 10 Palembang." *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (2023): 415. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16903>.
- Fransisca, Monica, Yuliawati Yunus, Aminda Dewi Sutiasih, and Renny Permata Saputri. "Practicality of E-Learning as Learning Media in Digital Simulation Subjects at Vocational School in Padang." *Journal of Physics: Conference Series* 1339, no. 1 (2019): 1-6.
- Is, Sitti Satriani. "PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN SISWA SHALAT BERJAMA'AH." *TARBAWI: Jurnal*

Pendidikan Agama Islam 2, no. 01 (December 29, 2017): 33–42.
<https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1018>.

Nafidah, Inayah Mursilatun. "Implementasi Media Pembelajaran Berdasarkan Kerucut Pengalaman Edgar Dale Pada Guru PJOK Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gabus Kabupaten Pati." Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.

Nasrullah, Muhamad, Hamdan Adib, M. Misbah, Syafrawi, and M. Sahibudin. "Dale's Theory Dan Brunner's Theory (Analisis Media Dalam Pentas Wayang Santri Ki Enthus Susmono)." *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 8, no. 2 (2021): 230.

Putri, Hanny Pramitha, and Nurafni. "Pengaruh Media Pembelajaran PowerPoint Interaktif Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3540.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.986>.

Rahayu, Afiyah Wildah, Aifi Umdatul Khoiroh, Anisa Qurrotul A'yun, Evi Fatimatur Rusydiyah, and Moh. Rifqi Rahman. "Identifikasi Penerapan Kerucut Pengalaman Di Sekolah Dasar Kota Surabaya." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2023): 63–77.

Safitri, Vira, and Febrina Dafit. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2020): 1356–64.

Sari, Pusvyta. "Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale Dan Keragaman Dalam Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran." *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 42.

Zaman, Badrus. "PENERAPAN ACTIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI." *Jurnal As-Salam* 4, no. 1 (June 8, 2020): 13–27.
<https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.148>.

Zura, and Dea Mustika. "Analisis Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Tematik Kelas V SD Mumammadiyah 6 Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 10361–67.